KRITERIA WAJIB ZAKAT DAN PENERIMA ZAKAT

**Makalah Ini Sebagai Salah Satu Tugas Mata Kuliah Fiqhi Zakat dan Wakaf,
Dipresentasikan Dalam Perkuliahan Di Kelas**

Oleh:

**JUMARIA
WA TIMA MEGA
IRMA KHAERUNNISA**

**Dosen Pembimbing
SAMSUL ARIFAI,S.A.B.,MA**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
(STAI) AL-AZHAR GOWA**

2020

Daftar isi

BAB I	2
PENDAHULUAN.....	2
Latar Belakang Masalah.....	2
Rumusan Masalah	3
BAB II	4
PEMBAHASAN.....	4
Kriteria wajib zakat.....	4
Penerima zakat	6
PENUTUP	16
Kesimpulan	16
Saran.....	16
Daftar Pustaka	17

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Zakat adalah satu rukun yang bercorak sosial ekonomi dari 5 rukun islam. Dengan zakat, disamping ikrar tauhid (syahadat) dan shalat, seseorang barulah sah masuk kedalam barisan umat Islam dan diakui keislamannya.¹ Zakat menurut Bahasa adalah Nama'(kesuburan), Thaharah(kesucian), Barakah(keberkatan), dan berarti juga Takziah Tathir(mensucikan). Dalam Ensiklopedia islam Indonesia zakat menurut Bahasa berarti tumbuh berkembang, bersih atau baik dan terpuji.²

Menurut istilah Fiqih Zakat adalah kadar harta tertentu yang diberikan kepada kelompok tertentu dengan berbagai syarat tertentu. Munawir Syadzali mengutip pendapat Ahmad Tirtosudiro, bahwa Zakat adalah pengambilan Sebagian harta dari orang muslim untuk kesejahteraan orang muslim.³ Dalam UU RI No.38 Tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat, dijelaskan bahwa zakat adalah harta yang wajib disisihkan oleh seorang muslim atau badan yang dimiliki oleh seorang muslim sesuai dengan ketentuan agama yang diberikan kepada yang berhak menerimanya⁴

Zakat merupakan ibadah dan merupakan kewajiban bidang harta benda dalam rangka mencapai kesejahteraan ekonomi dan mewujudkan keadilan sosial. Zakat adalah sarana atau tali pengikat yang kuat dalam mengikat hubungan vertical antara manusia dengan Tuhan dan hubungan Horizontal antara sesama manusia, khususnya antara yang kaya dengan yang miskin, dan saling memberi keuntungan moril maupun materil, baik dari pihak penerima (mustahik) maupun dari pihak pemberi (muzakki)

Penamaan zakat bukanlah karena menghasilkan kesuburan bagi harta, tetapi karena mensucikan masyarakat dan menyuburkannya. Zakat merupakan manifestasi dari kegotong royongan antara para hartawan dengan para fakir

1 Yusuf Qardawi, *Hukum zakat terjemah*.(Jakarta:literah antar nusa, 2004), cet. Ke-7, h. 3

2 Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Pedoman zakat*,(Semarang:PT Pustaka Rizki Putra 1999), cet. Ke-3, h. 3

3 Munawir Sadzali, *Zakat dan Pajak* ,(Jakarta:Bina Rena Pariwisata,1991),cet. Ke-II, h. 160

4 Saifudin Zuhri, *Zakat kontekstual*, (Semarang:CV.Bima Sejati,2000),h. 81

miskin. Pengeluaran zakat merupakan perlindungan bagi masyarakat dari bencana kemasyarakatan yaitu kemiskinan, kelemahan baik fisik maupun mental, masyarakat yang terpelihara dari bencana-bencana tersebut menjadi masyarakat yang hidup, subur dan berkembang keutamaannya didalamnya.⁵

Rumusan Masalah

1. Mengetahui apa saja kriteria wajib zakat
2. Mengetahui siapa saja penerima zakat

5 Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *op. cit.*, h. 8-9

BAB II

PEMBAHASAN

Kriteria wajib zakat

1. Kewajiban berzakat

Menurut Sayyid Sabiq, Zakat ialah nama dari suatu hak Allah Ta'ala yang dikeluarkan seseorang kepada fakir miskin. Dinamakan zakat, karena di dalamnya terkandung harapan untuk beroleh berkah, membersihkan jiwa dan memupuknya dengan berbagai kebajikan.⁶

Zakat yang merupakan salah satu rukun Islam, telah disebutkan beriringan dengan salat pada banyak tempat di dalam al-Qur'an. Menurut Sayyid Sabiq, jumlahnya ada 82 ayat⁷. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, jumlah ini terlalu dibesar-besarkan, kecuali kalau yang dimaksud, termasuk kata-kata lain yang sama maksudnya dengan zakat, seperti, infaq, alma'un, tha'am al-miskin dan lain-lain, memang jumlahnya berkisar antara 32 sampai 82 tempat⁸. Telah menjadi kesepakatan (ijma') kaum muslimin berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasul bahwa hukum zakat adalah wajib. Di antara dalil wajibnya itu adalah:

Pertama, ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang turun di Madinah dengan secara tegas menetapkan hukum wajibnya zakat dan memberikan instruksi pelaksanaannya secara jelas, misalnya dalam QS. 2: 43, 83 dan 110 yang menyatakan: "Dirikanlah oleh kalian salat dan bayarkanlah zakat". Kemudian beberapa ayat dalam surat at-Taubah telah memberikan beberapa penjelasan penting tentang zakat, misalnya pada ayat ke sebelas dijelaskan bahwa ada tiga hal yang dapat menghindarkan orang musyrik dari dibunuh, yaitu taubat dari syirik, mendirikan salat dan membayarkan zakat

Kedua, di dalam hadis-hadis Rasulullah juga banyak dijelaskan tentang kewajiban zakat dan aturan pelaksanaannya. Perintah itu antara lain diberikan Rasulullah kepada Mu'az bin Jabal ketika ia ditugaskan untuk menjadi qadhi di Yaman: "Jika ini telah mereka ta'ati, sampaikanlah bahwa Allah telah

6 Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Daar al-Fikr, 1397/1977) Jld I, hal.276

7 *Ibid*

8 Yusuf Qardhawi, *Fiqhu al-zakah*, (Beirut: Muassasah al-Risaalah, 1420H/1999) Jilid I, hal.42.

mewajibkan zakat pada harta benda mereka yang dipungut dari orang-orang kaya dan diberikan kepada orang-orang miskin di antara mereka” (HR. Jamaah)⁹.

Ketiga, kewajiban membayar zakat ini semakin jelas ketika Islam memberikan peringatan dan ancaman yang keras kepada orang yang tidak mau membayarnya, bahwa mereka akan diazab di akhirat dengan azab yang pedih, seperti akan disetrika dengan emas perak yang dipanaskan di neraka pada kening, pinggang dan punggung (QS.9:34-35), harta itu akan dikalungkan di leher (QS.3:180).

Keempat, selain memberi ancaman, Rasulullah saw juga menetapkan hukuman bagi orang yang tidak membayar zakat. Hukuman itu antara lain ditetapkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Nasa'i dan lain-lain: “. . . Orang yang membayar zakat untuk memperoleh pahala, maka ia akan mendapatkan pahala itu, sedangkan orang yang tidak membayarnya maka kita akan memungut zakatnya dengan paksa dan ditambah separuh hartanya. Ini merupakan ketentuan tegas dari Tuhan kita (Allah),... ”.

Dalil-dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan hadis inilah yang mendasari kesepakatan umat Islam untuk wajibnya zakat, sehingga para sahabat sepakat memerangi orang-orang yang tidak mau berzakat atau pembangkang zakat. Disepakati pula bahwa siapa yang mengingkari kewajiban zakat dihukum kafir, diberlakukan kepada mereka hukum murtad, yang kalau tidak mau bertaubat maka dibunuh. Kecuali kalau mereka betulbetul tidak tahu kewajiban itu¹⁰.

2. Syarat wajib zakat

Persoalan yang sangat terkait dengan kewajiban zakat adalah atas siapa diwajibkan berzakat itu. Inilah sebenarnya yang menjadi inti dari permasalahan tema ini. Orang-orang yang wajib berzakat di sebut muzaki. Telah disepakati oleh umat islam bahwa zakat hanya diwajibkan kepada seorang muslim, merdeka, dewasa yang berakal yang memiliki kekayaan dalam jumlah tertentu dengan syarat tertentu. Adapun beberapa syarat wajib zakat yang harus diketahui ialah:

⁹ Asy-Syaukaaniy, Op. cit., hal. 170

¹⁰ Wahbah az-Zuhayli, *Al-Fiqh al-Islamiyah wa adillatuh*, (Damsyiq: Daar al-Fikr, 1989) Juz II, hal. 734.

a. Islam

Pemilik harta diharuskan dari orang yang beragama islam karena berzakat merupakan ibadah yang disyariatkan kepada umat islam. Dengan demikian, tidak menjadi wajib zakat bagi golongan yang bukan Islam.

b. Berakal dan baligh

Seseorang yang sudah mengerti dan paham atas harta yang dimilikinya

c. Berkecukupan, mampu secara finansial

Seseorang yang memiliki kelebihan dari kebutuhan pokoknya untuk sehari-hari maka wajib membayar zakat bagi muzakki dan orang yang wajib dinafkahinya (termasuk untuk membayar hutang dan upah pembantu).

d. Merdeka

Orang yang mengeluarkan zakat adalah orang yang merdeka, bukan dari kalangan budak atau hamba sahaya.

e. Hartanya memenuhi nisab

Nisab ialah sebutan untuk kadar tertentu dari harta yang wajib dizakati

f. Kepemilikan sempurna

Pemilik harta yang hartanya dimiliki secara sempurna yang berada dalam kekuasaannya

Penerima zakat

Zakat merupakan Kewajiban bagi yang punya kemampuan dinamakan Muzakki yang bertujuan untuk membantu orang lain dan bagi tidak punya kemampuan dinamakan Mustahik, diantaranya adalah Fakir, Miskin, Amil, Muallaf, Orang Yang berutang, Orang yang Menuntut Ilmu, dan Orang yang berjuang di jalan Allah Swt. Disamping itu zakat juga dapat menjadi alat pemberdayaan ummad. Para Muzakki, Amil dan Lembaga Pengumpul Zakat (UPZ) harus berada pada garda terdepan dalam proses pemberdayaan umad, menurut Peraturan Menteri Agama no 52 Tahun 2014, Zakat adalah Harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim atau badan usaha yang dimiliki oleh orang islam untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Menurut QS. At-Taubah ayat 60, bahwa Allah memberikan ketentuan ada delapan golongan orang yang menerima Zakat. Secara umum Zakat terbagi menjadi dua jenis yaitu Zakat Fitrah dan Zakat Harta (Mal). Zakat Fitrah wajib dikeluarkan pada bulan suci ramadhan atas setiap jiwa baik laki laki maupun perempuan dengan syarat beragama Islam, Hidup pada Bulan Ramadhan, Memiliki kebutuhan makanan atau kebutuhan pokok untuk pada malam hari raya idul fitri. Zakat Harta (Mal) adalah zakat yang dikeluarkan jika nizamnya sudah terpenuhi dan tidak bertentangan dengan syariat agama. Dalam ajaran Islam zakat termasuk dalam rukun Islam yang ke-4, zakat adalah kewajiban bagi umat Muslim untuk mengeluarkan sejumlah hartanya untuk diberikan kepada beberapa golongan. Hal ini dilakukan untuk menerapkan ajaran saling berbagi yang diajarkan oleh Allah.

Penerima zakat berdasarkan surat At-Taubah ayat 60 terdiri dari delapan golongan, yakni sebagai berikut:

1. Fakir dan Miskin

Fakir dan miskin yang disebutkan pertama secara berturut-turut dalam alqur'an. Ini menunjukkan bahwa sasaran pertama zakat ialah hendak menghapuskan kemiskinan dan kemelaratan dalam masyarakat (Qardhawi, 1996: 510). Golongan fakir dan miskin adalah golongan yang harus diutamakan dalam penyaluran zakat, karena dalam Al-Qur'an kedua golongan ini didahulukan.

Dalam definisinya, ulama berbeda pendapat mengenai fakir dan miskin. Setengah ahli tahqiq mengatakan; bahwa fakir dan miskin itu satu golongan yang berbeda sifatnya, bukan berlainan suku. Fakir dan miskin itu satu, bukan dua golongan yang masing-masing berdiri sendiri (Shiddieqy, 1997: 166). Sedangkan jumhur ulama, berpendapat bahwa keduanya adalah dua golongan tapi semacam. Maksudnya adalah mereka yang dalam kekurangan dan membutuhkan (Qardhawi, 1996: 510).

Fakir dalam hal zakat merupakan mereka yang tidak memiliki barang berharga atau tidak memiliki kekayaan dan usaha apapun sehingga memerlukan pertolongan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan miskin, ialah mereka yang memiliki barang berharga atau pekerjaan tertentu yang dapat mencukupi sebagian dari kebutuhannya, misal seseorang memerlukan sepuluh ribu rupiah namun hanya mempunyai tujuh ribu rupiah saja (Proyek Pembinaan Zakat Dan Wakaf, 1986: 121-122). Menurut ulama Syafi'iyah dan Hanabilah, fakir adalah orang yang tidak memiliki harta dan pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhannya (Az-Zuhaili, 2010: 282). Fakir tidak memiliki sanak keluarga (orang tua, pasangan, keturunan) yang dapat membantunya dalam pemenuhan kebutuhan dan menafkahinya. Dalam kitab Al-Fiqhul Muyassar (Al-Hamida, 1994: 191) dijelaskan bahwa orang fakir adalah mereka yang tidak memiliki harta dan tidak memiliki penghasilan, atau memiliki harta dan penghasilan namun jauh dari kata cukup, jika ia membutuhkan sepuluh ribu rupiah maka ia hanya memiliki tiga ribu rupiah. Walaupun ia dalam keadaan sehat, memiliki pakaian dan rumah tempat tinggal.

Wahbah Az-Zuhaili (2010: 282) mengatakan, orang miskin adalah mereka yang dapat bekerja untuk mencukupi kebutuhannya namun belum mencukupi. Misalnya seseorang yang membutuhkan sepuluh ribu rupiah namun dia hanya mempunyai delapan ribu rupiah, sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan sandang, pangan dan papan.

Ulama syafi'iyah dan Hanabilah sepakat bahwa orang-orang fakir lebih buruk kondisinya dibandingkan dengan orang miskin. Mereka yang fakir tidak memiliki penghasilan yang dapat mencukupi kebutuhannya, bahkan kurang dari setengah kebutuhannya. Sedangkan orang-orang miskin adalah mereka yang penghasilannya telah memenuhi lebih dari setengah kebutuhannya, namun belum mencukupi secara keseluruhan. Kedua golongan ini bukan mereka yang kekurangan dikarenakan sikap boros dan kikir. Dengan demikian, kedua golongan ini diberikan zakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Az-Zuhaili, 2010:282).

Dalam penggambaran, siapa yang lebih kekurangan antara orang-orang fakir dan miskin, dapat dilihat dari beberapa dalil di dalam Al-Qur'an maupun hadits.

Dilihat dari surat At-Taubah ayat 60, fakir adalah lebih buruk kondisinya dibandingkan dengan miskin. Biasanya sesuatu dimulai dengan sesuatu yang lebih penting dan lebih penting (Az-Zuhaili, 2010: 282), artinya orang fakir lebih buruk kondisinya dibandingkan dengan orang miskin. Hal ini juga diperkuat dengan firman Allah dalam QS. Al-Kahfi [18]: 79

“adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja dilaut...”

Ayat ini menjelaskan bahwa orang miskin masih memiliki bahtera untuk dapat bekerja memenuhi kebutuhan hidup dan mencari nafkah. Selain itu, Rasulullah saw juga pernah berdoa kepada Allah untuk meminta kemiskinan dan dihindarkan dari kefakiran. Ulama Hanafiyyah dan Malikiyyah berpendapat, bahwa orang miskin lebih buruk kondisinya dibanding orang fakir, sebagaimana dinukil dari sebagian para imam bahasa (Az-Zuhaili, 2010: 283). Hal ini dikarenakan firman Allah: “atau orang miskin yang sangat fakir” (QS. Al-Balad [90]: 16). Hal ini menunjukkan betapa membutuhkannya kehidupan orang miskin. Ia bertempat tinggal dimana ia berada atau tidak tetap.

Zakat diberikan kepada golongan fakir dan miskin untuk alasan pemenuhan kebutuhannya. Ulama berpendapat bahwa mereka diberikan zakat untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya untuk masa satu tahun. Pemberian zakat ini dalam berbagai bentuk, baik berupa barang-barang seperti, bahan makanan dan pakaian, atau memberinya uang tunai dan uang itu dapat digunakan untuk memenuhi kehidupannya dan keluarganya. Atau dapat juga diberikan alat- alat produksi untuk kemudian dikelolanya, sehingga terpenuhi kebutuhannya selama satu tahun (Al-Utsaimin, 2008: 210).

2. Amil Zakat

Golongan ketiga setelah fakir dan miskin yang berhak menerima zakat adalah amil zakat. Amil zakat adalah mereka yang melaksanakan segala macam urusan zakat, mulai dari pengumpul zakat sampai pada pembagian kepada mustahiq zakat. Amil zakat juga merupakan mereka yang melakukan perhitungan, pembendaharaan, pencatatan keluar masuknya zakat dan penjaga harta zakat. Bagi

orang-orang ini Allah menjanjikan upah dari harta zakat yang diamanahi kepada mereka dan tidak diambil selain dari harta zakat (Qardhawi, 1996: 545).

Amil menerima zakat sebagai ganti upah kerjanya (Az-Zuhaili, 2010: 283). Dalam pemberian zakat kepada amil tidak dipandang kekayaannya, karena pemberian kepada orang kaya adalah haram. Pemberian ini semata karena upah atas kerja yang ia lakukan. Pengurus zakat berhak mendapatkan zakat sesuai dengan kategori kepengurusan (Al-Utsaimin, 2008: 211). Apabila dirasa amil adalah masuk dalam kategori fakir maka ia berhak menerima zakat sebagai amil dan fakir. Misalnya, diperkirakan untuk masa satu tahun sepuluh ribu rupiah mencukupi kebutuhannya. Maka seorang amil yang juga terhitung fakir akan menerima dua ribu rupiah untuk kepengurusannya dan delapan ribu rupiah untuk kefakirannya.

Amil zakat diangkat dan ditugaskan oleh pemerintah (penguasa) atau suatu lembaga atau badan tertentu untuk mengurus segala urusan zakat. imam atau khalifah adalah orang-orang yang secara fikih berhak untuk bertindak sebagai amil zakat. namun demikian, golongan wajib zakat (muzaki) menganggap suatu pemerintahan atau kekhalifahan kurang dapat memenuhi aspirasi golongan muzaki, sehingga ditunjuklah dua golongan yang dianggap mampu melaksanakan segala urusan zakat, yang pertama dilingkungan yang cenderung tradisional (pedesaan) ditunjuklah tokoh-tokoh agama. Yang kedua, di daerah perkotaan dibuat panitia atau kelompok khusus yang dibentuk oleh organisasi atau lembaga keagamaan tertentu (Rahmad Hakim, 2018: 396).

3. Muallaf (Yang Dilunakan Hatinya)

Muallaf adalah golongan keempat yang berhak menerima zakat. Ulama Fuqaha membagi muallaf dalam dua golongan, yakni (a) yang masih kafir, kafir yang dimaksud adalah yang diharap akan beriman dengan diberikan pertolongan, dan ada pula kafir yang diberikan kepadanya hak muallaf untuk menolak kejahatannya; (b) yang telah masuk Islam terbagi kedalam empat kelompok, yang masih lemah imannya, pemuka-pemuka yang mempunyai kerabat, orang Islam yang berkediaman diperbatasan dan orang yang diperlukan untuk menarik zakat (Shiddieqy, 1997: 179-180).

Secara bahasa muallaf berasal dari kata allafa yang bermakna saiyarahu alifan yang berarti menjinakkan, menjadikannya atau membuatnya jinak (Yunus, 1989: 49). Secara istilah ulama berbeda pendapat dalam mengartikan muallaf (orang yang dilunakan hatinya). Ibnu katsir dalam kitabnya mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan muallaf merupakan kaum yang dilunak hatinya terhadap Islam dari golongan orang yang tidak benar menolongnya, demi memperbaiki diri dan keluarganya, seperti Aqra' Bin Habis, Unaiyah Bin Badr, Abu Sufyan Bin Harb serta pemimpin kabilah seperti mereka (Al-Mubarak: 2010: 239).

Muallaf yang dimaksud adalah orang-orang yang diharapkan hati dan keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau mereka yang berniat jahat terhadap islam namun terhalangi atau mereka yang memberi manfaat dengan menolong dan membela kaum muslimin (Qardhawi, 1996: 563).

Ibnu Qadhamah dalam Az-Zuhaili (2010: 323), berpendapat bahwa muallaf terbagi dua bagian yakni muslimin dan kuffur. Mereka adalah pemimpin yang ditaati dalam golongan mereka. Kuffur dibagi lagi dalam dua kelompok, yang pertama adalah mereka diharapkan masuk agama Islam, mereka diberi zakat untuk menambah kecenderungan dan hasratnya terhadap Islam sehingga menjadi muslim yang seutuhnya. Kelompok kedua adalah mereka yang dikhawatirkan akan berbuat jahat, sehingga untuk mencegahnya diberikan zakat kepadanya.

4. Riqab (Budak/Hamba Sahaya)

Mereka yang masih dalam perbudakan, dinamai riqab. Maksud riqab dalam oleh Qur'an surat At-Taubah [9]: 60 adalah "segala mereka yang hendak melepaskan dirinya dari ikatan riqab atau perbudakan" (Shiddieqy, 1997: 183). Riqab adalah bentuk jamak dari raqabah, istilah ini dalam al-Qur'an artinya budak belian laki-laki (abid) dan bukan belian perempuan (amah). Istilah ini diterangkan dalam kaitannya dengan pembebasan atau pelepasan, maksudnya perbudakan bagi manusia tidak ada bedanya dengan belenggu yang mengikat. Membebaskan budak belian artinya sama dengan menghilangkan atau melepaskan belenggu yang mengikatnya (Qardhawi, 1996: 587).

Riqab muktab adalah budak belian yang diberikan kebebasan untuk berusaha mengumpulkan kekayaan guna memerdekakan dirinya sendiri (Proyek

Pembinaan Zakat Dan Wakaf, 1986). Budak muktab dijanjikan kebebasan dari tuannya dengan permintaan atau penawaran dari tuannya dengan imbalan uang yang diserahkan kepada tuannya dalam waktu yang disepakati (Baharun, 2001: 56). Riqab juga ditafsirkan sebagai tawanan muslim yang ditawan oleh orang-orang kafir, maka orang kafir itu diberikan dari zakat agar mereka membebaskan tawanan tersebut (Al-Utsaimin, 2008: 213).

Riqab dalam artian budak tidak relevan lagi di era sekarang, mengingat adanya penghapusan perbudakan dalam hukum positif nasional maupun internasional. Riqab di era sekarang lebih cenderung kepada mereka yang mengalami eksploitasi dan tertindas oleh golongan lainnya baik secara personal maupun kelompok. Riqab yang dimaksud disini adalah mereka yang menderita secara budaya maupun politik.

Oleh karenanya orang-orang yang kemudian dapat dikatakan sebagai riqab di era sekarang dikelompokkan menjadi beberapa golongan, seperti:

- a) menyelamatkan buruh-buruh kasar dari belenggu majikannya;
- b) mengusakan pembebasan terhadap orang-orang yang dipenjara atau dihukum hanya karena menyuarakan aspirasi atau pun melakukan pencurian untuk memenuhi kebutuhan hidup namun dihukum sama berat dengan koruptor;
- c) mengusahakan kemerdekaan untuk suatu negara yang tengah dijajah, hal ini dilakukan untuk menghilangkan perbudakan gaya baru yang biasa dikenal dengan imperialis gaya baru atau new colonial yang masih ada hingga saat ini;
- d) pembebasan terhadap masyarakat muslim yang mengalami penindasan baik secara individu maupun kelompok sosial;
- e) menyelamatkan pekerja sex komersial (PSK) yang telilit hutang kepada mucikari sehingga tidak semakin terperosok dalam kemaksiatan dan kembali kepada jalan yang benar (Rahmad Hakim, 2018: 398).

5. Gharim (Orang Yang Berutang)

Golongan keenam yang berhak menerima zakat adalah Gharimun (orang yang berutang). Gharimun adalah bentuk jamak dari gharim (dengan ghin

panjang), artinya orang yang mempunyai utang. Sedangkan ghariim (dengan ra panjang) adalah yang berutang, kadangkala pula dipergunakan untuk orang yang mempunyai utang (Qardhawi, 1996: 594).

Gharimin ialah mereka yang mempunyai utang, tak dapat lagi membayar utangnya, karena telah jatuh fakir (Shiddieqy, 1997: 185). Para ulama Rahimullah telah membagi utang menjadi dua bagian yaitu utang untuk mendamaikan dua hubungan dan utang untuk memenuhi kebutuhan (Al-Utsaimin, 2008: 213). Seorang gharimin yang terbelit hutang secara pribadi haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu untuk dapat diberikan dana zakat. Qardhawi mengemukakan syarat-syarat bagi seorang gharimin pribadi, yang pertama dana zakat digunakan untuk membayar sisa hutangnya karena gharimin memiliki harta yang dapat digunakan untuk membayar hutangnya. Kedua, gharimin tidak melakukan pinjaman untuk tujuan maksiat atau keburukan. Ketiga, pembayaran utang dilakukan secara langsung dan yang keempat hutang bukanlah akibat kifarat atau zakat melainkan karena bisnis (Qardhawi, 1996).

Pendistribusian zakat kepada golongan gharim di era sekarang dibagi kepada beberapa bagian, yaitu

- a) membantu mereka yang mengalami pailit,
- b) untuk meningkatkan kemampuan pelaku usaha yang modal kerjanya dari pinjaman,
- c) untuk membayar hutang seseorang yang telah jatuh miskin,
- d) untuk melatih pelaku usaha kecil dan menengah untuk dapat menjalankan bisnisnya dan tidak mudah jatuh pailit,
- e) untuk mengurangi beban suatu negara atau suatu golongan masyarakat yang miskin (Rahmad Hakim, 2018: 399).

6. Fisabillah (Di Jalan Allah)

Golongan penerima zakat yang ketujuh adalah “sabilillah” (di jalan Allah). Secara bahasa sudah jelas, sabil ialah jalan. Sabilillah ialah jalan baik berupa kepercayaan, maupun berupa amal, yang menyampaikan kita kepada keridhaan Allah (Shiddieqy, 1997). Menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam bukunya Fatwa Fatwa Mutakhir, makna secara bahasa dari sabilillah terarah pada

mardhatillah (keridhaan Allah). Dengan pengertian ini, maka segala bentuk kebaikan yang mendekatkan manusia dengan Tuhannya termasuk dalam makna sabilillah.

Makna sabilillah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah terlalu umum, sehingga banyak menimbulkan perbedaan perspektif. Sebab makna sabilillah di luar ayat ini sangat umum dan mencakup banyak hal, tidak terbatas pada penerapan golongan-golongan yang berhak menerima zakat saja. Sabilillah secara umum juga mencakup pemberian bantuan atau pertolongan kepada tujuh golongan lain dalam asnaf (golongan) penerima zakat (Al-Qardhawi, 2006: 372).

Menurut empat mazhab, sabilillah adalah orang-orang yang dengan suka rela berperang untuk membela Islam. Sedangkan menurut para imam seperti Imam An-Nawawi, Ibnu Atsir, Asy Syanqitiy, dan Qadi „Iyad, orang-orang yang berada di jalan Allah secara umum, baik yang berperang, yang bekerja disekolah-sekolah ataupun rumah sakit atau pengurus-pengurus masjid dan semua bentuk kemaslahatan umum ialah sabilillah (Mughniyah, 2006: 193).

Makna fisabilillah yang luas juga kemudian diartikan sebagai segala bentuk “sabil al-khair” atau segala bentuk macam jalan menuju kebaikan. Pengertian ini memaksudkan fisabilillah sebagai suatu jalan untuk memenuhi kemaslahatan bersama seperti, pembangunan sekolah-sekolah, pembagunan masjid, pembagunan rumah sakit, pembangunan perpustakaan, pelatihan bagi para da'i, penerbitan buku-buku dan majalah serta segala bentuk perbuatan bagi kemaslahatan bersama lainnya (Rahmad Hakim, 2018: 399-400).

7. Ibnu Sabil

Jumhur ulama mengkiaskan ibnu sabil dengan musafir, yaitu orang yang berpergian dari satu daerah ke daerah lainnya. As-sabil secara bahasa berarti at-thariq atau jalan (Al-Utsaimin, 2008). Menurut imam syafi'i ibnu sabil adalah orang yang dalam perjalanannya kehabisan bekal ataupun orang yang bermaksud melakukan perjalanan namun tidak mempunyai bekal, keduanya berhak menerima zakat untuk memenuhi kebutuhannya, karena melakukan perjalanan bukan untuk maksud maksiat. Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, tidak setiap orang yang melakukan perjalanan demi kemaslahatan diberi bagian zakat,

walaupun perjalanannya untuk suatu kemanfaatan tertentu (Qardhawi, 1996: 654-655).

Selain orang-orang yang melakukan perjalanan, anak-anak yang terlantar dijalanan juga termasuk dalam ibnu sabil. Mereka yang tidak memiliki rumah dan menjadi gelandangan dijalanan juga termasuk dalam golongan ibnu sabil. Oleh karena, biaya untuk menyekolahkan dan membiayai para gelandangan ini adalah dapat diambil dari dana zakat untuk golongan ibnu sabil (Rahmad Hakim, 2018: 400-401).

BAB III

PENUTUP

Kesimpulan

1. Adapun kriteria syarat wajib zakat adalah:
 - a) Islam
 - b) Berakal dan baligh
 - c) Berkecukupan, mampu secara finansial
 - d) Merdeka
 - e) Hartanya memenuhi nisab
 - f) Kepemilikan sempurna
2. Penerima zakat berdasarkan surat At-Taubah ayat 60 terdiri dari delapan golongan, yakni sebagai berikut:
 - a) Fakir miskin
 - b) Amil zakat
 - c) Muallaf (Yang Dilunakan Hatinya)
 - d) Riqab (Budak/Hamba Sahaya)
 - e) Gharim (Orang Yang Berutang)
 - f) Fisabillah (Di Jalan Allah)
 - g) Ibnu Sabil

Saran

Mengeluarkan zakat adalah amanat untuk disalurkan sesuai dengan kehendak pemilik aslinya, yaitu Allah SWT. Oleh karena itu manusia yang dimendapat titipan itu haruslah berlaku adil. Oleh karena itu, semua harta yang berkembang dan bermanfaat bagi pemilik harta dagang untuk dikeluarkan zakatnya, agar selain untuk membersihkan harta yang dimiliki juga supaya tidak menjadikan orang menjadi kikir. Dan memberikan manfaat kepada orang yang memang berhak menerima zakat tersebut.

Daftar Pustaka

<http://journal.uin-alaudin.ac.id/index.php/iqthisadi/article/view/14074>
https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=syarat+syarat+zakat&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D1ThOWEmIxBcJ
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/iqtishad/article/view/2456/1853>